

**PERAN DUKUNGAN MOTIVASI DIRI DALAM MENINGKATKAN
KEBERHASILAN PEMULIHAN PECANDU NARKOBA: STUDI DI IPWL BUKIT
DOA RUMAHKU REHABILITASI**

Vannya Tesalonika Panggabean¹, Fajar Utama Ritonga²
Program Studi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas
Sumatera Utara
Kota Medan, Indonesia

Email : vannyatesalonika@students.usu.ac.id
fajar.utama@usu.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengkaji peran dukungan motivasi diri dalam meningkatkan keberhasilan pemulihan pecandu narkoba di IPWL Bukit Doa Rumahku Rehabilitasi. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian menemukan bahwa program rehabilitasi yang mengintegrasikan aspek spiritual, psikososial, dan pembinaan karakter efektif membangun motivasi intrinsik peserta. Motivasi diri yang awalnya bersifat eksternal, melalui proses internalisasi dan interaksi sosial yang positif, berkembang menjadi motivasi intrinsik yang kuat. Lingkungan sosial yang suportif serta pendampingan intensif turut memperkuat proses pemulihan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan mempertahankan hidup bebas narkoba pascarehabilitasi sangat dipengaruhi oleh kekuatan motivasi diri yang dibentuk selama rehabilitasi. Oleh karena itu, sinergi antara lembaga, keluarga, dan masyarakat sangat penting dalam mendukung pemulihan berkelanjutan.

Kata Kunci:

Motivasi diri, Rehabilitasi narkoba, IPWL Bukit Doa Rumahku Rehabilitasi, Pemulihan, Dukungan sosial

ABSTRACT

This study examines the role of self-motivation support in improving the recovery success of drug addicts at IPWL Bukit Doa Rumahku Rehabilitasi. Using a qualitative descriptive approach, the research found that rehabilitation programs integrating spiritual, psychosocial, and character-building aspects are effective in fostering participants' intrinsic motivation. Initially external motivation gradually develops into strong intrinsic motivation through internalization and positive social interactions. A supportive social environment and intensive mentoring further strengthen the recovery process. The findings indicate that sustained drug-free living after rehabilitation is highly influenced by the strength of self-

Article History

Received: Juni 2025
Reviewed: Juni 2025
Published: Juni 2025

Plagiarism Checker No
234.KK.443

Prefix DOI :
10.9765/Krepa.V218.3784

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/Krepa.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Krepa



This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution-NonCommercial
4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

motivation formed during the program. Therefore, synergy between institutions, families, and communities is essential to support sustainable recovery.

Keywords:

Self-motivation, Drug Rehabilitation, IPWL Bukit Doa Rumahku Rehabilitasi, Recovery, Social support

PENDAHULUAN

Penyalahgunaan narkoba merupakan salah satu persoalan krusial yang masih menghantui masyarakat Indonesia, terutama dalam aspek kesehatan mental dan ketahanan sosial. Berdasarkan data Badan Narkotika Nasional (BNN, 2023), jumlah pengguna narkoba di Indonesia telah melampaui angka 3,3 juta jiwa, dengan dominasi pada kelompok usia produktif. Kondisi ini tentu menjadi ancaman serius, karena berdampak pada rusaknya kesehatan individu, menurunnya produktivitas, serta meningkatnya angka kriminalitas dan konflik sosial di lingkungan masyarakat.

Dalam menghadapi kompleksitas masalah tersebut, upaya rehabilitasi menjadi strategi penting yang tidak hanya difokuskan pada proses detoksifikasi fisik, tetapi juga mencakup aspek psikologis, sosial, dan spiritual. Salah satu faktor yang berperan besar dalam keberhasilan proses ini adalah motivasi diri—yakni dorongan dari dalam individu untuk berubah secara sukarela, konsisten, dan berkelanjutan. Tanpa motivasi yang kuat dari dalam diri, proses pemulihan cenderung berlangsung lambat, tidak stabil, dan berisiko tinggi untuk terjadi kekambuhan (Azkiya, 2020).

Teori Self-Determination dari Deci dan Ryan (2000) menjelaskan bahwa motivasi diri terbentuk ketika tiga kebutuhan dasar manusia terpenuhi: kompetensi, otonomi, dan keterhubungan. Ketiganya menjadi fondasi dalam mendorong individu untuk membangun kesadaran personal dan perubahan yang bermakna. Beberapa studi, seperti yang dilakukan oleh Maharani, Ginting, dan Ritonga (2023), menyatakan bahwa keberhasilan rehabilitasi sangat berkaitan erat dengan tingkat motivasi diri, di mana individu yang menjalani program karena kesadaran pribadi cenderung menunjukkan hasil pemulihan yang lebih baik dibandingkan mereka yang datang karena tekanan eksternal. Hal ini sejalan dengan temuan Mindiono (2018) yang menyebutkan bahwa kesadaran diri dan kemauan berubah merupakan faktor kunci dalam mempertahankan pemulihan jangka panjang.

Salah satu institusi yang mengembangkan pendekatan pemulihan berbasis psikososial dan spiritual adalah IPWL Bukit Doa Rumahku Rehabilitasi. Lembaga ini dikenal dengan program-program yang terstruktur, mulai dari pembinaan rohani, aktivitas harian yang disiplin, hingga pendampingan intensif dari konselor dan tokoh spiritual. Program-program tersebut tidak hanya ditujukan untuk mengurangi ketergantungan, tetapi juga membantu para residen membangun kembali harga diri, tujuan hidup, dan relasi sosial yang positif. Namun demikian, kajian akademik yang secara spesifik meneliti bagaimana IPWL Bukit Doa Rumahku Rehabilitasi memperkuat motivasi diri residen sebagai bagian dari strategi pemulihan masih sangat terbatas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran dukungan terhadap motivasi diri dalam meningkatkan keberhasilan pemulihan mantan pecandu narkoba di IPWL Bukit Doa Rumahku Rehabilitasi. Fokus utama dalam penelitian ini meliputi: (1) strategi lembaga dalam membentuk motivasi internal residen; (2) pengalaman

pribadi residen dalam proses membangun kesadaran diri; serta (3) hubungan antara motivasi diri dengan keberhasilan pascarehabilitasi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis dan teoritis dalam pengembangan pendekatan rehabilitasi yang lebih humanistik dan berpusat pada individu.

METODE

Pengabdian ini menggunakan metode pekerja sosial individual (case work) yang mengacu pada tahapan praktik menurut Charles Zastrow (2010). Setiap tahapan dilakukan secara sistematis, dengan tujuan membantu klien mencapai pemulihan dari ketergantungan narkoba melalui penguatan motivasi diri dan dukungan lingkungan rehabilitatif.

TEMPAT DAN WAKTU

Pelaksanaan kegiatan adalah sebagai berikut :

Tempat : IPWL Bukit Doa Rumahku Rehabilitas
Waktu Pelaksanaan Kegiatan : 6 Maret - 6 Juni 2025

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penanganan klien berinisial PS dalam praktik kerja lapangan di IPWL Bukit Doa Rumahku Rehabilitasi dilaksanakan melalui pendekatan pekerjaan sosial individual (case work) yang mengacu pada tahapan praktik menurut Charles Zastrow (2010). Setiap tahapan dilakukan secara sistematis, dengan tujuan membantu klien mencapai pemulihan dari ketergantungan narkoba melalui penguatan motivasi diri dan dukungan lingkungan rehabilitatif. Berikut uraian hasil berdasarkan tahapan praktik tersebut:

1. Tahap Engagement

Tahap engagement merupakan proses awal dalam membangun hubungan profesional antara pekerja sosial dengan klien. Dalam kasus ini, pendekatan awal terhadap PS dilakukan secara empatik dan tidak menghakimi, mengingat klien menunjukkan resistensi terhadap rehabilitasi karena merasa dipaksa oleh keluarga dan harus berpisah dengan anak dan suaminya. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan personal dan rohani, mengingat klien berada di lingkungan berbasis spiritual. Upaya membangun rasa percaya dilakukan melalui percakapan informal, mendengarkan keluhan klien tanpa menyela, serta menciptakan suasana yang aman dan mendukung. Hasil dari tahap ini menunjukkan bahwa PS mulai membuka diri secara perlahan, meskipun masih terbatas dalam berbicara tentang masalah kecanduannya.

2. Tahap Intake dan Contract

Setelah hubungan dasar terjalin, pekerja sosial melanjutkan ke tahap intake dengan mengumpulkan data identitas, latar belakang, riwayat penggunaan narkoba, serta kondisi sosial dan keluarga klien. Klien PS diketahui berasal dari keluarga ekonomi menengah ke atas, memiliki anak, dan memulai penggunaan narkoba sejak SMA akibat pengaruh pacar. Dalam tahap ini juga dibuat kontrak kerja (working contract) yang berisi kesepakatan tentang bentuk bantuan, frekuensi pertemuan, serta tujuan umum dari proses intervensi, yakni menguatkan motivasi diri dan membantu PS membangun kesadaran serta harapan baru untuk hidup bersih dari narkoba.

3. Tahap Asesment

Asesment dilakukan untuk mengidentifikasi permasalahan utama klien, kondisi psikososial, kekuatan, serta sistem sumber yang dimiliki. Metode yang digunakan adalah wawancara mendalam, observasi, serta alat asesmen seperti ASSIST. Hasil asesmen menunjukkan bahwa

PS mengalami kecanduan berat, memiliki trauma masa lalu, dan motivasi awal yang rendah. Namun, ia memiliki sistem sumber yang cukup kuat, yakni dukungan keluarga, kelompok rehabilitasi, serta pendampingan dari konselor dan pekerja sosial. Adanya keinginan tersembunyi untuk berubah teridentifikasi sebagai *strength* yang menjadi dasar rencana intervensi selanjutnya.

4. Tahap Perencanaan Program

Berdasarkan hasil asesmen, disusunlah rencana intervensi dengan pendekatan yang mengacu pada teori Hierarki Kebutuhan Maslow. Fokus program adalah pada pemenuhan kebutuhan psikologis dan pengembangan aktualisasi diri melalui peningkatan motivasi. Rencana ini dirancang dalam bentuk kegiatan kelompok motivasi yang terdiri dari lima

Kegiatan ke-1: Penempelan poster “things to remember” yang berisikan kata kata motivasi yang perlu diingat klien bersama residen female, serta memberi penjelasan singkat tentang isi poster.

Kegiatan ke-2 :Pemberian motivasi tentang penerimaan dan kesempatan untuk memiliki kehidupan yang lebih baik. Kegiatan ini dilakukan dengan nonton bersama dan klien menempelkan sticky notes yang berisikan harapan hidup klien.

Kegiatan ke-3: Mengadakan pelatihan membuat aksesoris gelang manik manik bersama resident female. Kegiatan ini dilakukan dengan harapan klien dapat memperoleh keterampilan baru.

Kegiatan ke-4 : Melakukan pelatihan membuat sabun cair pencuci piring serta membuat ice breaking. Pelatihan ini bertujuan agar resident memiliki keterampilan dan dapat menjadikan keterampilannya untuk membuka usaha

Kegiatan ke-5 : Melakukan sesi refleksi dan afirmasi positif. Residen diajak merefleksikan proses yang telah mereka jalani melalui diskusi terbuka dan sesi berbagi pengalaman.

5. Tahap Intervensi

Pelaksanaan intervensi dilakukan selama tiga sesi:

- Sesi pertama: Klien dan residen lainnya menerima materi “Things to Remember”, yang berisi kata-kata motivasi dan pesan-pesan positif. PS terlihat mulai tertarik dan aktif dalam diskusi mengenai isi materi.
- Sesi kedua: Klien menonton film pendek bertema perjuangan pemulihan, kemudian menuliskan harapan mereka pada sticky notes dan menempelkannya di “papan harapan”. PS menuliskan keinginannya untuk menjadi ibu yang baik dan hidup bersih dari narkoba.
- Sesi ketiga: Mengadakan pelatihan membuat aksesoris gelang manik manik bersama resident female. Kegiatan ini dilakukan dengan harapan klien dapat memperoleh keterampilan baru.
- Sesi keempat : Melakukan pelatihan membuat sabun cair pencuci piring serta membuat ice breaking. Pelatihan ini bertujuan agar resident memiliki keterampilan dan dapat menjadikan keterampilannya untuk membuka usaha
- Sesi kelima : Melakukan sesi refleksi dan afirmasi positif. Residen diajak merefleksikan proses yang telah mereka jalani melalui diskusi terbuka dan sesi berbagi pengalaman.

Intervensi ini dirancang sebagai bentuk layanan *non-direct service*, yang bertujuan membangun kembali nilai diri klien melalui kegiatan kelompok yang inspiratif dan suportif.

6. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan dengan pendekatan CIPP (Context, Input, Process, Product):

- Context: Ditemukan bahwa kebutuhan utama klien adalah penguatan motivasi dan pemulihan harga diri.
- Input: Materi dan metode yang digunakan relevan dengan kebutuhan psikososial klien.
- Process: Proses intervensi berjalan lancar, partisipasi PS meningkat pada setiap sesi, dari pasif menjadi aktif, serta mulai mengekspresikan pendapat.
- Product: Setelah intervensi, PS menunjukkan peningkatan signifikan dalam motivasi diri, komunikasi sosial, dan harapan terhadap masa depan. Ia juga mulai menunjukkan kemauan untuk memutus siklus adiksi demi anaknya.

Perubahan perilaku ini merupakan indikator awal keberhasilan program, terutama dalam dimensi motivasi dan kesadaran diri.

7. Tahap Terminasi

Terminasi dilakukan secara terstruktur dan etis karena masa praktik kerja lapangan telah selesai. Pekerja sosial memberikan umpan balik positif kepada klien atas perkembangan yang telah dicapai, sekaligus memberikan motivasi lanjutan untuk tetap melanjutkan proses pemulihan. Klien PS diberikan penghargaan secara simbolis melalui pujian atas keterlibatan aktifnya dalam kegiatan. Penyerahan catatan perkembangan dilakukan kepada pihak IPWL Bukit Doa Rumahku Rehabilitasi untuk digunakan sebagai dasar perencanaan intervensi selanjutnya oleh tim internal lembaga

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan terhadap motivasi diri memiliki peran yang sangat signifikan dalam keberhasilan proses pemulihan pecandu narkoba di IPWL Bukit Doa. Pendekatan rehabilitasi yang menekankan aspek spiritual, psikososial, serta pembinaan karakter terbukti mampu mendorong peserta untuk menginternalisasi motivasi perubahan secara mendalam. Motivasi yang awalnya bersifat eksternal perlahan berkembang menjadi motivasi intrinsik melalui pengalaman emosional, pembinaan rutin, dan interaksi sosial yang positif. Keberhasilan peserta dalam mempertahankan hidup bebas narkoba setelah rehabilitasi sangat dipengaruhi oleh kekuatan motivasi diri yang dibentuk selama proses pemulihan. Oleh karena itu, penting bagi lembaga rehabilitasi untuk terus menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan motivasi intrinsik, serta melibatkan keluarga dan komunitas dalam upaya pemulihan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Azkiya, A. M. (2020). Bimbingan Mental Spiritual untuk Mengatasi Problem Psikososial bagi Pecandu Narkoba di IPWL Al-Ma'laa Pekalongan. UIN Walisongo.

Badan Narkotika Nasional (BNN). (2023). Data Nasional Pengguna Narkoba. Jakarta.

Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101.

Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. (Terj. Achmad Fawaid). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American Psychologist*, 55(1), 68-78.

Maharani, N. L., Ginting, B., & Ritonga, F. U. (2023). Motivasi Diri sebagai Faktor Keberhasilan Rehabilitasi Pecandu Narkoba di LRPPN Bhayangkara Indonesia. *KREPA*, 2(1), 93-103.

Mindiono, I. A. (2018). Mekanisme Koping Penyalahguna NAPZA yang Menjalani Rehabilitasi di IPWL At-Tauhid Jepara. *Philanthropy: Journal of Psychology*.

Sari, N. L., & Wahyuni, I. (2021). Peran Motivasi Intrinsik dalam Pencegahan Relapse pada Mantan Pecandu Narkoba. *Jurnal Kesehatan Mental Indonesia*, 6(1), 45-57.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). Sage Publications